

PENGARUH PRODUKTIVITAS PERKEBUNAN KARET TERHADAP EKSPOR KOMODITAS KARET DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Oleh:

Hidayat¹
Darwati Susilastuti²
Karno³

^{1,2,3)} Universitas Borobudur, Jakarta

Email:

lagusaroan@gmail.com

ABSTRAK

Produk perkebunan seperti karet memainkan kiprah penting dalam perekonomian Indonesia. Selain minyak serta gas, karet merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia, sehingga sebagai sumber krusial devisa negara. Indonesia memproduksi serta mengekspor karet terbanyak di dunia. Sekitar 85 persen dari produksi karet Indonesia diekspor ke luar negeri. Salah satu penghasil karet terbesar di Indonesia adalah Provinsi Kalimantan Barat. Karet menyumbang lebih dari setengah total nilai ekspor komoditas pertanian. Karet yang diekspor dari Kalimantan Barat bukan dalam bentuk mentah melainkan sudah menjadi produk turunan dengan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan buat mengkaji dampak peningkatan produksi karet Kalimantan Barat terhadap ekspor produk karet. Regresi dengan memakai metodologi Ordinary Least Square (OLS) adalah teknik analisis yang dipergunakan, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Hasil penelitian membuktikan bahwa produktivitas perkebunan karet berdampak besar terhadap Ekspor karet berasal Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Ekspor, Komoditas karet, Produktivitas

A. PENDAHULUAN

Industri pertanian, kehutanan, dan perikanan Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian negara, terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar. Ada kemungkinan beberapa bisnis akan tertekan jika Covid-19 2020 terjadi. Namun, pada tahun 2020, industri pertanian telah menunjukkan hasil yang baik. PDB sektor pertanian pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 1,75%. Perkebunan merupakan bagian penting dari industri pertanian. PDB sektor perkebunan diperkirakan akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya permintaan dan harga komoditas. Termasuk karet yang merupakan produk ekspor terpenting Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang menjanjikan. Bahan baku industri dipasok oleh subsektor ini. Tenaga kerja diserap oleh subsektor ini, yang menghasilkan mata uang asing. Pada tahun 2020, industri perkebunan menyumbang 1,33% dari PDB negara. Pada tahun 2021, PDB sektor perkebunan akan naik dari 4,1% menjadi 5,07% (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal yang benar untuk dilakukan adalah menggunakan sektor pertanian, yang secara tradisional dapat berfungsi sebagai instrumen pertahanan selama masa krisis. Perekonomian Indonesia selalu dilindungi oleh sistem pertanian negara di saat krisis.

Melihat UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, perkebunan disusun sesuai dengan cita-cita kemaslahatan dan kelestarian, keterpaduan, kesatuan, keterbukaan, serta keadilan. Selain itu, perkebunan melayani berbagai tujuan, termasuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial serta memperkuat struktur ekonomi regional dan nasional, meningkatkan konservasi tanah, menyediakan penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga, dan berfungsi sebagai perekat budaya dan pemersatu bangsa.

Produk perkebunan seperti karet memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain minyak dan gas, karet merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia, sehingga menjadi sumber penting devisa negara. Indonesia memproduksi dan mengekspor karet terbanyak di dunia. Produk dan peralatan di seluruh dunia bergantung pada tanaman karet karena sifat elastisitasnya (dari produk industri hingga rumah tangga). Karet alam dan karet sintesis adalah dua jenis karet yang paling sering digunakan. Getah (lateks) pohon karet digunakan untuk membuat karet alam, sedangkan minyak mentah digunakan untuk membuat karet sintesis. Karena minyak mentah dan karet alam dapat dipertukarkan, ketika harga salah satu naik, begitu pula permintaan keduanya. Akibatnya, seiring dengan semakin langkanya karet alam, pasar beralih ke karet sintesis untuk mengisi kekosongan tersebut.

Provinsi Kalimantan Barat di Indonesia merupakan salah satu produsen karet terkemuka di Indonesia. Setelah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, dan Jambi, ini merupakan produsen karet terbesar kelima di Indonesia. Tanaman perkebunan Kalimantan Barat sebagian besar difokuskan pada produksi karet. Pada Februari 2018, provinsi Kalimantan Barat memiliki jumlah penduduk 4.395.983 jiwa yang tersebar di area seluas 146.807 meter persegi. Karena lingkungan tropis di lokasi ini, ada banyak keanekaragaman hayati di provinsi ini, yang berkontribusi pada kelimpahan sumber daya alamnya.

Mayoritas masyarakat di Kalimantan Barat sebagian besar hidup dari keuntungan perkebunan karet, yang ada beberapa. Kalimantan sering dilihat oleh masyarakat Indonesia sebagian besar terdiri dari barang-barang perkebunan kelapa sawit. Banyak masyarakat di Kalimantan Barat yang tidak mengetahui keberadaan perkebunan karet yang merupakan penyumbang pendapatan daerah yang cukup signifikan. Sebelum adanya industri perkebunan kelapa sawit, penduduk Kalimantan Barat banyak yang bekerja sebagai penadap karet. Itulah sebabnya di 2008, ketika perkebunan kelapa sawit mulai dengan cepat menyusup ke Kalimantan Barat, banyak perkebunan karet rakyat beralih ke perkebunan kelapa sawit karena penanaman kelapa sawit menjanjikan hasil yang lebih besar dan lebih cepat.

Untuk pengembangan tanaman karet, ada banyak lokasi dan kondisi cuaca di Kalimantan Barat yang ideal untuk perkebunan. Komoditas tanaman karet ini juga memiliki potensi pemasaran yang sangat baik, yang mungkin disebabkan oleh tingginya permintaan internasional akan barang-barang karet.

Ada peningkatan 16,43% luas tanam karet di perkebunan besar dari 5.013 hektar menjadi 5.837 hektar dalam rilis BPS Provinsi Kalimantan Barat untuk tahun 2020, tetapi hanya peningkatan 0,1% luas tanam di perkebunan rakyat. Akibatnya, dari 598.651 menjadi 599.232 hektar luas. Perkebunan karet di Kalimantan Barat didominasi oleh perkebunan rakyat, padahal luas tanam perkebunan kelapa sawit besar dua kali lebih luas dari perkebunan rakyat. Ini mungkin karena pertanian besar lebih terkonsentrasi pada penanaman kelapa sawit. perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki area tanam yang luas (Badan Pusat Statistik, 2021)

Sementara itu, produksi karet global turun dari 270.180 metrik ton pada 2019 menjadi 265.542 metrik ton pada 2020, turun 1,72%. Meskipun produksi karet rakyat agak bervariasi dari 2014 dan 2020, namun menurun dari 2019 ke 2020. Akibatnya, prospek ekspor barang-barang karet sangat bagus. Sebab, menurut statistik BPS Kalimantan Barat, permintaan produk karet di negara lain relatif tinggi. Per Agustus 2020, ekspor Kalimantan Barat termasuk 6,43% dari total nilai negara dalam karet (Badan Pusat Statistik, 2019).

Karet akan terus menjadi barang ekspor utama Kalimantan Barat pada 2020, menurut statistik Kementerian Pertanian. Ekspor karet akan mencapai lebih dari setengah dari seluruh ekspor komoditas pertanian pada tahun 2020. Karet yang diekspor bukan merupakan bahan mentah, melainkan turunan nilai tambah. Menambah nilai barang tersebut menjadi lebih mudah karena melimpahnya perusahaan pengolahan karet di Kalimantan Barat. IRC (International Tripartite Rubber Council) telah menyepakati hal ini mulai 1 April hingga 31 Juli 2019. Sebanyak 240 ribu ton karet mentah akan ditarik dari ekspor Indonesia guna menaikkan harga karet dunia dari US\$1,4 menjadi US\$2 per kilogram (Badan Pusat Statistik, 2019).

Selama lima tahun sebelumnya, ekspor karet rata-rata 156.112.153,40 kilo, meningkat 21,50% dari 2017 hingga 2018. Pembatasan ekspor karet tidak diperlukan karena Indonesia sudah memiliki banyak perusahaan pengolahan. Petani hanya akan berdampak kecil jika ekspor karet mentah dikurangi. Banyak perusahaan lokal di Indonesia yang terlibat dalam penyerapan dan pengolahan karet mentah sebelum diekspor. Hal ini sebenarnya berpotensi mendongkrak nilai dan daya saing karet Indonesia. Berdasarkan statistik FAO, Indonesia memproduksi 3.629.544 ton karet pada 2019, menjadikannya produsen karet terbesar kedua di belakang Thailand.

Sebagai motor penggerak perekonomian Kalimantan Barat, industri perkebunan memiliki banyak harapan. Sekalipun perekonomian Kalimantan Barat merupakan salah satu penyumbang terbesar, hal itu harus dioptimalkan. Meski mewabah, nilai ekspor Kalimantan Barat dari industri perkebunan mencapai US\$ 114,34 juta, atau Rp 1,6 triliun, hingga November 2020. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, dll dari perkebunan di Kalimantan Barat terus meningkat untuk kepentingan masyarakat dan sekitarnya. Dari sepuluh besar komoditas ekspor utama di Kalimantan Barat, karet dan barang dari karet menempati urutan paling

atas. Dari keseluruhan ekspor, sebanyak 208,04 juta kg diekspor atau 39,37% dari total.

Indonesia memiliki spesialisasi untuk produk 4001 (*Natural rubber and gums, in primary form, plates, etc* / Karet alam, balata, getah perca, guayule, chicle dan getah alam semacam itu, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip), diseluruh negara tujuan utama ekspor. Selain itu pula Indonesia memiliki spesialisasi produk di beberapa negara tujuan utama ekspor untuk produk-produk 4003 (*Reclaimed rubber in primary forms or in sheets* / Karet reklamasi dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip), 4010 (*Conveyor and similar belts or belting of rubber* / Ban atau belting pengangkut atau penggerak dari karet divulkanisasi), 4011 (*New pneumatic tyres, of rubber* / Ban bertekanan baru dari karet), 4013 (*Inner tubes of rubber* / Bagian dalam tabung dari karet) (Wahyudin, 2020).

B. KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Pertanian

Ekonomi Pertanian adalah bagian dari ilmu ekonomi umum yang menelaah fenomena-fenomena dan persoalan yang berafiliasi dengan pertanian baik mikro juga makro. Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dicermati pasif dan bahkan hanya disebut sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman sejarah yang dialami oleh negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural terhadap perekonomian secara cepat, yakni berasal perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian sebagai perekonomian industri terkini serta jasa-jasa yang serba lebih kompleks. Dengan demikian, peranan utama pertanian diklaim hanya sebatas menjadi sumber energi serta bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan menjadi “sektor unggulan” dinamis pada seni manajemen pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Sebuah teori pembangunan yang menitikberatkan upaya pengembangan sektor industri secara cepat, dimana sektor pertanian hanya dipandang sebagai pelengkap atau penunjang pada kedudukannya selaku asal tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah (Todaro & Smith, 2014).

Suatu strategi pembangunan ekonomi yang berlandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar, yakni:

- a. percepatan pertumbuhan hasil melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional dan bonus harga yang spesifik dibuat untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil.
- b. peningkatan permintaan domestik terhadap hasil pertanian yang didasarkan pada seni manajemen pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya *training* ketenagakerjaan;
- c. diversifikasi aktivitas pembangunan pedesaan padat karya non-pertanian yang secara pribadi dan tidak pribadi akan menunjang dan ditunjang masyarakat pertanian (Nagano, Puppim de Oliveira, Barros, & Costa Junior, 2020)

Produktivitas Pertanian

Rasio *output*-ke-input dari proses manufaktur selama periode waktu tertentu dikenal sebagai produktivitas. Manajemen, tenaga kerja, biaya produksi, peralatan, dan waktu merupakan input, sedangkan produksi, penjualan produk, dan pendapatan adalah hasilnya. Salah satu indikator terpenting dari kesehatan ekonomi adalah produktivitas. Rata-rata tertimbang dari input digunakan untuk menghitung produktivitas, yang didefinisikan sebagai total *output* dibagi dengan jumlah input. Produktivitas dan produktivitas faktor total adalah dua versi utama yang menilai berapa banyak *output* yang dihasilkan per unit tenaga kerja (biasanya modal dan tenaga kerja) (Mangkaprawira, 2016).

Dalam produk, Anda akan mendapatkan perbandingan hasil yang dicapai dan energi yang digunakan per satuan waktu (Yuliana & Suyuthie, 2015). Pengetahuan ini menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan produktivitas tenaga kerja berkorelasi dengan kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Produktivitas juga mencakup pengetahuan konseptual, deskripsi yang jelas tentang tugas itu sendiri, dan pengetahuan teknologi operasional.

Mentalitas yang selalu berusaha meningkatkan kesejahteraan dan pandangan hidup dipandang konstruktif. Keuntungan perusahaan pertanian dapat diambil dari kesimpulan ini, yang menyatakan bahwa produktivitas sebagian besar bergantung pada unit input dan *output* yang diberikan oleh pekerja (Simanjuntak, Purba, & Sitorus, 2021)

Produktivitas pertanian adalah kapasitas kumpulan sumber daya ekonomi untuk menciptakan barang-barang pertanian yang dibutuhkan. Tanah, modal, teknologi, tenaga kerja, dan bahan mentah adalah contoh sumber daya ekonomi. Sumber daya ekonomi tersebut diolah untuk menghasilkan komoditas dan jasa dalam rangka pengelolaan pertanian. (Widyasari & Rouf, 2017)

Fungsi produksi Cobb-Douglas, yang menggabungkan tenaga kerja dan modal, menunjukkan bahwa kedua faktor ini memengaruhi produksi. Ada dua alasan utama mengapa produktivitas meningkat: skala ekonomi dan kemajuan teknis. Misalnya, pertumbuhan produktivitas telah dibantu oleh skala ekonomi dalam produksi sepanjang abad terakhir. Peningkatan kegiatan ekonomi secara umum berdampak pada peningkatan produktivitas input dan *output*, jika hasil meningkat (Soekartawi, 2016).

Ekspor

Sebagai salah satu jenis perdagangan internasional, ekspor adalah mekanisme perdagangan yang digunakan oleh orang, bisnis, organisasi, dan institusi. Cadangan devisa ditingkatkan dengan meningkatkan ekspor sesuai dengan Pasal 1 ayat 14 UU Kepabeanaan. Oleh karena itu, pemerintah mendesak agar setiap barang yang akan keluar dari Indonesia atau dirujuk untuk diekspor dapat dipercepat tanpa perlu pemeriksaan fisik (Siregar, Pratiwi, Nurhasanah, & Sinaga, 2019).

Undang-undang Kepabeanaan No. 17 Tahun 2006 mendefinisikan ekspor sebagai suatu proses pengangkutan barang-barang hasil produksi ke luar negeri dalam rangka meningkatkan devisa negara. Ekspor dalam pandangan (Amir, Dedi Budiman Hakim & Tanti Novianti, 2020), mengacu pada pergerakan produk melewati batas negara untuk dijual atau ditukar dengan komoditas di negara lain.

Perdagangan antar negara yang diizinkan secara hukum untuk mengekspor dikenal sebagai ekspor. Ekspor berkontribusi signifikan terhadap cadangan devisa negara. Komoditas ekspor dijual atau didistribusikan ke seluruh negeri, menurut interpretasi ini (Ardanari & Mukiwihando, 2020)

Pentingnya ekspor dan cadangan devisa dalam perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia, sangat penting (Tambunan, 2021). Mata uang asing digunakan untuk mendanai impor produk dan pertumbuhan sektor ekonomi domestik, yang disebut pembiayaan.

C. METODE PENELITIAN

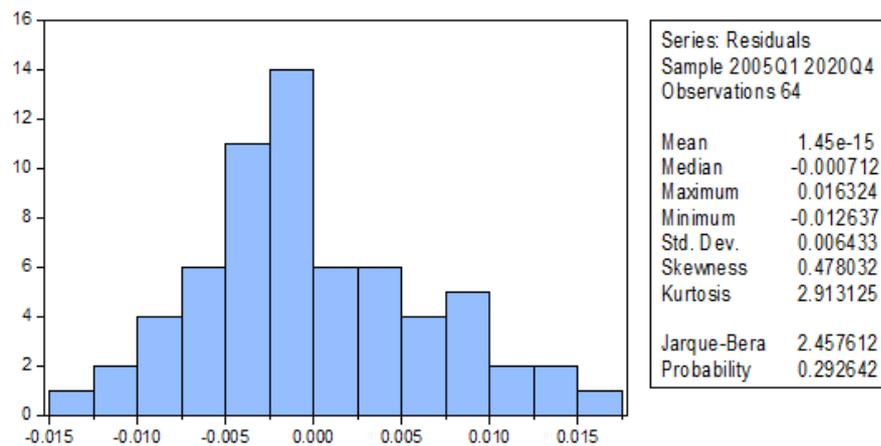
Ruang lingkup penelitian ini adalah mengamati kegiatan produksi perkebunan karet pada Kabupaten dan Kota di provinsi Kalimantan Barat. Data yang digunakan berasal dari Studi Produktivitas Perkebunan Karet Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2005 hingga 2020 dengan jumlah observasi sebesar 64 objek lokasi perkebunan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan eksplanatori yang menggunakan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah satu variabel menyebabkan variabel lain yang menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hipotesis diuji dengan menggunakan statistik inferensial digunakan untuk menjelaskan generalisasi atau korelasi antara dua variabel (Sugiyono, 2016).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas Data

Uji Jarque–Bera dengan Histogram digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih presisi dan menentukan apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak. Menurut temuan tes, tes normalitas menunjukkan hasil berikut:



Sumber: Data diolah Eviews 10

Gambar 1.
Uji Normalitas Data

Seperti dapat dilihat pada Gambar 1, model persamaan memiliki probabilitas sebesar 0,292642 berdasarkan temuan uji histogram Jarque Bera. Akibatnya, gangguan regresi lebih mungkin terjadi ketika nilai probabilitas Jarque Bera $> 0,05$.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dideteksi dengan mencari pola dalam data. Uji Breusch Godfrey atau LM (Langrange Multiplier) digunakan untuk mengukur autokorelasi. Berikut ini adalah temuan dari tes yang digunakan untuk menetapkan ada atau tidaknya autokorelasi:

Tabel 1.
Uji Autokorelasi (Metode Langrange-Multiplier)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,302976	Prob. F (2,14)	0,7433
Obs*R-squared	0,912707	Prob. Chi-Square(2)	0,6336

Sumber: Data diolah Eviews 10

Kesimpulan ini berdasarkan data pada Tabel 1, dimana nilai probabilitas chi-kuadrat sebesar 0,6336 lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Akibatnya, model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual pengamatan dalam model regresi memiliki varians yang tidak merata. Uji Heteroskedastisitas Putih adalah alat yang umum untuk menentukan apakah suatu sampel heteroskedastisitas atau tidak. Pada Uji Heteroskedastisitas Putih diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 2.
Uji Heteroskedastisitas (Metode White)

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1,336384	Prob. F(5,16)	0,2619
Obs*R-squared	6,611473	Prob. Chi-Square(5)	0,2512
Scaled explained SS	5,194068	Prob. Chi-Square(5)	0,3927

Sumber: Data diolah Eviews 10

Tabel 2 Nilai Probabilitas Chi-kuadrat sebesar $0,2512 > 0,05$, yang mendukung kesimpulan tersebut. Akibatnya, tidak ada indikator heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Stasioner

Uji stasioneritas pada variabel tingkat produktivitas dan ekspor komoditas karet tidak stasioner, sehingga perlu dilakukan pengujian ulang sampai sejauh mana variabel tersebut stasioner. Berikut adalah hasil uji stasioner:

Tabel 3.
Hasil Uji Stasioner

Variabel	Tingkat Level		Tingkat 1 st Difference	
	ADF Prob	Keterangan	ADF Prob	Keterangan
Produktivitas	0,6503	Tdk Stasioner	0,0295	Stasioner
Ekspor Karet	0,7014	Tdk Stasioner	0,0003	Stasioner

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 10 (Lampiran)

Tidak ada penurunan lebih lanjut dalam produktivitas atau ekspor barang karet dalam data hipotetis, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 di atas, mengikuti uji statistik ADF pada perbedaan pertama. Ini memiliki kemungkinan lebih kecil dari 0,05 untuk terjadi. Pada tingkat perbedaan pertama, semua variabel ini tidak memiliki masalah akar unit dan menunjukkan keadaan data yang stabil.

Uji Kointegrasi

Dengan teknik Johansen diuji kointegrasi antara produksi perkebunan karet dan ekspor komoditas karet di Provinsi Kalimantan Barat, dan ditampilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Trace Statistic	0.05 Critical Value	Probability	Keterangan
8,035672	15,49471	0,4616	Tidak Terkointegrasi
Max Eigen Statistik	0.05 Critical Value	Probability	Keterangan
7,916907	14,26460	0,3872	Tidak Terkointegrasi

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 10 (Lampiran)

Trace Statistics (8.035672) < Nilai Kritis (15.49471) dan nilai signifikansi 0.4616 > 0,05, serta nilai Max Eigen Statistic (7.916907) < Nilai Kritis (14.26460), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang produktivitas tanaman karet dan ekspor komoditas karet di Provinsi Kalimantan Barat tampaknya tidak dipengaruhi secara nyata oleh hasil pengujian Tabel 4.6.

Uji Hipotesis

Persamaan Regresi

Menggunakan regresi linier dasar, hasil berikut dapat disimpulkan tentang hubungan antara variabel independen dan dependen sebagai berikut:

$$Z = b_0 + b \ln \hat{Y} + \varepsilon_t$$

Dimana Z adalah Ekspor komoditi Karet; b_0 merupakan Konstantan Model; \hat{Y} sebagai Produktivitas Perkebunan Karet, b sebagai Koefisien Regresi variabel bebas dan ε_t sebagai Epsilon (faktor lain di luar model). Informasi dalam tabel berikut ini disusun menggunakan metode statistik.

Tabel 5.
Regresi Linier Sederhana

Dependent Variable: Ln_EKSPOR
Method: Least Squares
Date: 12/22/21 Time: 11:13
Sample: 2005Q1 2020Q4
Included observations: 64

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17,87533	0,062494	286,0344	0,0000
PRODUKTIVITAS	1,240299	0,078711	15,75771	0,0000
R-squared	0,809197	Mean dependent var		18,85938
Adjusted R-squared	0,806074	S.D. dependent var		0,042046
S.E. of regression	0,018945	Akaike info criterion		-1,063781
Sum squared resid	0,022253	Schwarz criterion		-1,996316
Log likelihood	164,0410	Hannan-Quinn criter.		-1,037203
F-statistic	248,3055	Durbin-Watson stat		1,839655
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber : Olah data dengan Eviews 10

Dari hasil perhitungan rekursif pada Tabel 5 di atas dapat disimpulkan hasil regresi linier sederhana:

$$Z_2 = 17,87533 + 1,240299 \hat{Y}$$

Sebagai hasil dari persamaan regresi, kita dapat menyimpulkan:

- 1) Konstanta 17.87533 menyiratkan bahwa jika semua variabel konstan, maka Ekspor Komoditas Karet bernilai 17.87533 unit secara statistik.
- 2) Koefisien regresi sebesar 1,240299 menunjukkan bahwa elastisitas Produktivitas Perkebunan Karet terhadap Ekspor Komoditas Karet E adalah 1,240299 Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Produktivitas Perkebunan Karet elastis terhadap Ekspor Komoditi Karet jika E lebih besar dari 1.

Hasil Uji Hipotesis

Mengingat temuan uji regresi pada Tabel 5, tampaknya Produktivitas Perkebunan Karet berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Komoditi Karet Kalimantan Barat hal ini ditunjukkan dengan nilai probability $t_{statistic}$ 0,0000 < 0,05.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 5, nilai R Squared adalah sebesar 0,809197, artinya besarnya pengaruh Produktivitas Perkebunan Karet terhadap Ekspor Komoditi Karet sebesar 80,91%, ada unsur tambahan yang menyumbang 19,09% sisanya, yang tidak masuk dalam variabel yang diteliti.

Pembahasan

Produktivitas perkebunan karet di Kalimantan Barat memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan terhadap ekspor karet, menurut perkiraan statistik dengan menggunakan pendekatan regresi. Dengan kata lain, ekonomi memiliki relevansi yang sangat penting dalam menafsirkan gagasan peningkatan hasil perkebunan karet. Untuk pengujian dalam penyelidikan ini, tingkat signifikansi dilaporkan sebagai persentase, dengan 0,05 digunakan untuk menandakan risiko kesalahan. Pada uji t/uji parsial, taraf signifikansi 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa produktivitas perkebunan karet berpengaruh besar terhadap ekspor komoditas karet. Sementara itu, kesepakatan yang menguntungkan memastikan ekspor karet Kalimantan Barat meningkat seiring dengan peningkatan produksi perkebunan karet.

Perkebunan karet telah lama berkembang di Provinsi Kalimantan Barat karena letak geografisnya yang menguntungkan dan sumber daya alam yang melimpah. Produksi karet alam Provinsi Kalimantan Barat sebagian besar bersumber dari perkebunan karet rakyat; hanya sejumlah kecil yang dijual di pulau-pulau provinsi. Karet alam dan kayu merupakan dua komoditas ekspor terpenting dari Provinsi Kalimantan Barat, namun masih banyak lagi yang lainnya. Kedua setelah komoditas kayu dalam hal nilai ekspor adalah karet alam, yang meliputi karet remah dan karet konvensional.

Dari tahun 2013 hingga 2017, produksi karet di Kalimantan Barat terus meningkat, naik dari 833 kilogram per hektar menjadi 889 kilogram per hektar (Sumber: Statistik Pertanian 2018). Kalimantan Barat mampu mengekspor karet karena tingkat produksinya yang tinggi. Di Kalimantan Barat, karet masih menjadi komoditas pertanian yang paling bernilai ekspor, menyumbang lebih dari setengah nilai ekspor produk pertanian secara keseluruhan pada tahun 2018.

Meski demikian, ekspor tahun lalu mengalami penurunan. Ekspor karet hanya 40 ribu ton atau US\$ 55 juta pada 2018, turun dari 115 ribu ton atau US\$ 210 juta pada 2017. (Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat). Ekspor karet turun sebagai akibat dari penurunan harga karet dunia, sehingga membatasi pengiriman merupakan upaya untuk mengatasi hal ini. Pada kenyataannya, ini adalah cara yang buruk untuk menaikkan harga.

Petani karet di Kalimantan Barat mengandalkan ekspor dari daerah mereka untuk menambah pendapatan mereka yang kecil, dan revitalisasi kebun orang tua akan membantu mereka melakukannya. Dengan cara ini, produktivitas petani meningkat, menghasilkan peningkatan kekayaan bagi mereka dan pasokan bahan baku untuk pabrik pengolahan karet (bokar). Saat ini, tanggung jawab pemerintah adalah merevitalisasi taman-taman umum yang basi dan kurang dimanfaatkan sambil juga meningkatkan pilihan transit di lokasi-lokasi terpencil. Dengan menyediakan bibit dan tenaga penyuluh perkebunan karet yang lebih baik, serta kondisi pinjaman yang tidak membebani petani karet, pemerintah dapat membantu meningkatkan produksi kebun rakyat.

Di tengah wabah COVID-19, pemerintah dan Kementerian Pertanian harus menerapkan rencana unik. Langkah pertama adalah mempromosikan perdagangan dengan negara-negara baru, khususnya China, dan mengejar ekspor langsung barang-barang yang sebelumnya telah diekspor kembali melalui China. Kedua,

pemerintah harus mengadvokasi kesepakatan tarif pajak impor di negara tujuan dan memfasilitasi perdagangan bilateral. Metode ketiga adalah terus meningkatkan kualitas, citra merek, dan ketersediaan produk. Meningkatkan ekspor Indonesia melalui peningkatan kerja sama perdagangan, peningkatan penyerapan tenaga kerja perwakilan Indonesia di luar negeri, dan penempaan kesepakatan baru merupakan pendekatan keempat yang harus ditempuh oleh pemerintah. Pendekatan kelima pemerintah adalah mendorong lebih banyak konsumsi domestik. Komoditas seperti kopi dan gula aren juga masuk dalam skema B-30. Opsi lainnya adalah mengatur layanan jaringan business-to-business (B2B) dan *government-to-government* (G2G) untuk memaksimalkan efisiensi informasi dan komunikasi.

Pemerintah Indonesia harus segera menjajaki pasar alternatif ekspor komoditas perkebunan dengan harapan akan turunnya selera China terhadap ekspor komoditas perkebunan Indonesia pada 2020. Selain meningkatkan produksi, pemerintah juga mencari pasar ekspor baru sesuai dengan Menhub. Pertanian Arahan Syahrul Yasin Limpo untuk menjadikan pertanian sebagai sektor yang paling siap menghadapi krisis. Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (S., L., & R.E., 2015), (Daulika, Peng, & Hanani, 2020), (Mulyani, Kusnandar, & Antriyandarti, 2021), (Ansonfino, Zusmelia, Dahen, & Puteri, 2021), (Dhamira & Yoga Prasada, 2021).

E. KESIMPULAN

Semakin meningkatnya produktivitas perkebunan karet berdampak positif terhadap meningkatnya aktivitas dan nilai ekspor komoditi karet Kalimantan Barat ke mancanegara. Peran sektor perkebunan karet di Kalimantan Barat terutama dalam menggerakkan ekonomi masyarakat dan daerah cukup potensial. Bahkan menjadi satu di antara menjadi penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat, sehingga perlu tetap dioptimalkan. Bahkan di tengah pandemi nilai ekspor dari sektor perkebunan karet cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansonfino, A., Zusmelia, Z., Dahen, L. D., & Puteri, Y. E. (2021). Diamond Model and Competition of Rubber Export Markets: Evidence from Sumatra Economic Growth Center. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 13(1). <https://doi.org/10.7160/aol.2021.130102>
- Ardanari, S. D., & Mukiwihando, R. (2020). Daya Saing Ekspor Karet Alam Tiga Negara Itrc (Indonesia, Thailand, Malaysia) Di Pasar Internasional Periode 1994-2018. *Jurnal Manajemen Keuangan PubLIK*. <https://doi.org/10.31092/jmkip.v4i1.806>
- Daulika, P., Peng, K.-C., & Hanani, N. (2020). Analysis On Export Competitiveness And Factors Affecting Of Natural Rubber Export Price In Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.1.6>
- Dhamira, A., & Yoga Prasada, I. (2021). Indonesian natural rubber export potential in European market. *E3S Web of Conferences*, 305. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130502003>
- Mulyani, M., Kusnandar, K., & Antriyandarti, E. (2021). Analysis of Indonesian Rubber Export Supply for 1995-2015. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.093>
- Nagano, H., Puppim de Oliveira, J. A., Barros, A. K., & Costa Junior, A. da S. (2020). The 'Heart Kuznets Curve'? Understanding the relations between economic development and cardiac conditions. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104953>
- S., A.-M., L., P., & R.E., A. (2015). *Socioecological responsibility and Chinese overseas investments: The case of rubber plantation expansion in Cameroon. Socioecological responsibility and Chinese overseas investments: The case of rubber plantation expansion in Cameroon*. <https://doi.org/10.17528/cifor/005474>
- Sugiyono, P. D. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, cv.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development*, Twelfth edn. *Pearson Addison Wesley, Boston*.
- Wahyudin, W. (2020). Analisis Kinerja Ekspor Karet Indonesia 2009-2019 Menggunakan Pendekatan Analisis Shift -Share. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.297>
- Widyasari, T., & Rouf, A. (2017). Pengaruh Produktivitas Terhadap Harga Pokok Kebun Karet Di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Karet*. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v1i1.327>